

ISSN 2356-265X

# JURNAL KEPERAWATAN

Volume 12. No. 3. Desember 2020

**Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kecerdasan Emosional Anak  
Pra Sekolah (3-6 Tahun)**

*Siti Mar'ati Soliha, Gani Apriningtyas B, Suryati*

**Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kelelahan Kronis  
pada Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Wonosari**

*Elsa Nurhalisa, Supriyadi*

**Analisis Kualitatif Pengetahuan dan Faktor yang Mempengaruhi  
Terjadinya *Benigna Prostate Hiperplasia* (BPH) di Ruang Alamanda 1  
RSUD Sleman**

*Venny Diana, Hari Prasetyo*

**Studi Dokumentasi Nyeri Akut pada Ny. W dengan *Carcinoma Paru*  
*Aura Nailul Muna, Dwi Wulan Minarsih, Yayang Harigustian***

**Tingkat Pengetahuan Penanganan Tersedak pada Ibu yang Memiliki  
Balita di Perumahan Graha Sedayu Sejahtera**

*Yayang Harigustian*

Jurnal  
Keperawatan

Volume 12

Nomer 03

Desember 2020

ISSN : 2356-265X

Diterbitkan oleh Pusat PPM  
Akademi Keperawatan "YKY" Yogyakarta

# SUSUNAN PENGELOLA JURNAL KEPERAWATAN AKPER “YKY” YOGYAKARTA

## **Penasehat:**

Direktur AKPER “YKY” Yogyakarta

## **Penanggung Jawab:**

Dewi Kusumaningtyas (Kepala Pusat PPM)

## **Pimpinan Redaksi:**

Amin Widyasni, A.Md

## **Administrasi & IT:**

Rahmadika Saputra, S.Kom

## **Bendahara:**

Sri Sutanti Lestari

## **Editor:**

Tri Arini, S.Kep., Ns., M.Kep  
(Akper “YKY” Yogyakarta)  
Dewi Murdiyanti PP, M.Kep., Ns., Sp. KMB  
(Akper “YKY” Yogyakarta)  
Dwi Wulan M, S.Kep., Ns., M.Kep  
(Akper “YKY” Yogyakarta)  
Rahmita Nuril A, S.Kep., Ns., M.Kep  
(Akper “YKY” Yogyakarta)  
Yayang Harigustian, S.Kep., Ns., M.Kep  
(Akper “YKY” Yogyakarta)  
Venny Diana, S.Kep., Ns., M.Kep  
(Akper “YKY” Yogyakarta)  
Tenang Aristina, S.Kep., Ns., M.Kep  
(Akper “YKY” Yogyakarta)  
Marsudi (Akper “YKY” Yogyakarta)  
Rusmiyati, A.Md (Akper “YKY” Yogyakarta)  
Dr. Sri Handayani, S.Pd., M.Kes  
(STIKes YO Yogyakarta)  
Widuri, S.Kep, Ns., M.Med., Ed  
(STIKes Guna Bangsa Yogyakarta)  
Tri Prabowo, S.Kp., M.Sc  
(Ketua PPNI DI. Yogyakarta)

## **Alamat Redaksi**

Jl. Patangpuluhan Sonosewu Ngestiharjo  
Kasihani Bantul Yogyakarta  
Telp (0274) 450691 Fax (0274) 450691  
Email: akper\_yky@yahoo.com  
Website :

[www.ejournal.akperkyjogja.ac.id/index.php/yky](http://www.ejournal.akperkyjogja.ac.id/index.php/yky)

**Jurnal Keperawatan** mempublikasikan artikel hasil karya ilmiah dalam bidang keperawatan yang meliputi sub bidang keperawatan dasar, keperawatan dewasa, keperawatan anak, keperawatan maternitas, keperawatan gerontik, keperawatan jiwa, keperawatan komunitas, manajemen keperawatan dan pendidikan keperawatan. Jenis artikel yang diterima redaksi adalah hasil penelitian dan ulasan tentang iptek keperawatan (tinjauan kepustakaan dan lembar metodologi).

**Naskah atau manuskrip** yang dikirim ke Jurnal Keperawatan adalah karya asli dan belum pernah dipublikasi sebelumnya. Naskah yang telah diterbitkan menjadi hak milik redaksi dan naskah tidak boleh diterbitkan lagi dalam bentuk apapun tanpa persetujuan dari redaksi. Naskah yang pernah diterbitkan sebelumnya tidak akan dipertimbangkan oleh redaksi.

**Naskah** harus ditulis dalam bahasa Indonesia, dengan judul dan abstrak dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan format seperti yang tertuang dalam panduan ini. Penulis harus mengikuti panduan di bawah ini untuk mempersiapkan naskah yang akan dikirim ke redaksi. Semua naskah yang masuk akan disunting oleh dua mitra bestari.

## **Format Manuskrips:**

1. Manuskrip ditulis tidak melebihi 2500-3000 kata, jenis huruf Times New Roman dalam ukuran 11 pt dengan 1,25 spasi, ukuran kertas A4, batas tulisan pada margin kiri 4 cm, kanan 3 cm, atas 3 cm, bawah 3 cm
2. Nomor halaman ditulis pada pojok kanan bawah
3. Panjang artikel minimal 8 halaman dan maksimal 15 halaman
4. Setiap halaman diberi nomor secara berurutan dimulai dari halaman judul sampai halaman terakhir.
5. Naskah diketik dan disimpan dalam format RTF (RichText Format) atau Doc

# Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kelelahan Kronis Pada Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Wonosari

Elsa Nurhalisa<sup>1</sup>, Supriyadi<sup>2</sup>

STIKes Surya Global Yogyakarta  
Jl. Ringroad Selatan Blado, Potorono, Kec. Bangtapan, Bantul, DIY 55194  
Email : elsanurhalisa308@gmail.com (085697528970)

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Kecerdasan emosional adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi kinerja seseorang, sehingga kecerdasan emosional selayaknya dimiliki oleh seorang perawat, terutama bagi perawat yang memiliki beban kerja yang sangat besar, karena hal tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat stress yang menimbulkan kelelahan kerja sehingga menyebabkan pekerjaannya terganggu.

**Tujuan :** Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kelelahan kronis pada perawat di ruang rawat inap RSUD Wonosari.

**Metode :** Dalam penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional* dan jenis penelitian ini *non-eksperimen*. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat yang berada di bangsal rawat inap RSUD Wonosari. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling* sehingga sampel dalam penelitian ini 57 responden. Analisis data menggunakan uji statistik *Kendall tau*.

**Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perawat yang memiliki tingkat kecerdasan emosional dengan kategori tinggi sebanyak 50 orang (87,7%), sedangkan pada kelelahan kronis dengan kategori lelah ringan sebanyak 51 orang (89,5%). Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kelelahan kronis pada perawat di ruang rawat inap RSUD Wonosari dengan *p value* sebesar  $p = 0,000 (p < 0,01)$  dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,917.

**Kesimpulan :** Terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kelelahan kronis pada perawat di ruang rawat inap RSUD Wonosari.

**Kata kunci :** Kecerdasan emosional, kelelahan kronis, perawat.

## PENDAHULUAN

Era globalisasi telah mendorong persaingan pertumbuhan industri pada semua bidang, termasuk industri pelayanan jasa di bidang kesehatan, seperti rumah sakit. Ancaman kehilangan klien dapat terjadi jika rumah sakit tidak mampu bersaing secara kualitas maupun biaya. Namun demikian, rumah sakit juga berpeluang apabila memiliki kualitas pelayanan kesehatan yang tinggi atau memenuhi harapan klien. Para klien sangat memperhatikan pelayanan kesehatan yang mengutamakan mutu pelayanan yang diberikan oleh rumah sakit. Pelayanan kesehatan yang bermutu adalah pelayanan kesehatan yang dapat memuaskan setiap pemakai jasanya, serta sesuai dengan standar dan kode etik profesi yang telah ditetapkan (Depkes RI, 2015).

Jumlah rumah sakit pada tahun 2014 sebanyak 2.406 dengan jumlah tenaga kesehatan terbanyak pada posisi perawat 122.689 orang yang bertugas di rumah sakit. Hal ini menunjukkan bahwa perawat di Indonesia menjadi penentu dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan baik di puskesmas maupun di rumah sakit. (Badan PPSDM Kesehatan Kemenkes RI, 2015). Perawat sebagai tenaga medis yang memiliki kontak langsung paling sering dengan pasien sehingga rentan terhadap kelelahan, Seorang perawat membuat kesalahan meningkat secara signifikan ketika shift perawat melebihi 12 jam, ketika lembur atau ketika jam kerja lebih dari 40 jam per minggu.

Kelelahan perawat tersebut menjadi masalah multifaktorial yang memiliki konsekuensi negatif

pada keselamatan pasien dan kesejahteraan perawat. (Parise Legal et al, 2016). The North American Nursing Mendefinisikan kelelahan sebagai kondisi dimana seseorang mengalami penurunan kemampuan kerja karena fisik dan mental yang berlebihan dan merasa lelah secara terus-menerus, kelemahan dan kelelahan yang tidak dimoderasi dengan istirahat. Secara umum, kelelahan dibagi menjadi kelelahan akut dan kelelahan kronis. Kelelahan akut adalah keadaan sementara, sementara kelelahan kronis sering terjadi dianggap sebagai penyakit atau kondisi jangka panjang. Kelelahan kronis sering terjadi pada perawat, kelelahan kronis memiliki dampak mendasar termasuk ketidakpuasan kerja, hasil kesehatan yang buruk, kehilangan ingatan, waktu reaksi yang lama, dan penurunan pengambilan keputusan kemampuan, yang dapat membuat perawat yang lelah lebih rentan, kesalahan medis, dan dapat mempengaruhi kualitas perawatan pasien. (Huang et al, 2019)

Data dari ILO yang menunjukkan bahwa hampir setiap tahun sebanyak dua juta pekerja meninggal dunia karena kecelakaan kerja yang disebabkan oleh faktor kelelahan. Peneliti tersebut menyatakan dari 58.155 sampel, sekitar 18.828 sampel menderita kelelahan yaitu sekitar 32,8 % dari keseluruhan sampel peneliti (Baiduri, 2008 dalam Nurul Hijriani,2017 ). Menurut survei nasional terbaru di Kanada,56% perawat merasa hampir lelah secara permanen di tempat kerja, 80% merasa hampir selalu lelah, setelah bekerja (Asosiasi Perawat Kanada & Asosiasi Perawat Terdaftar dari Ontario, 2010). Beban kerja perawat yang tinggi dapat menyebabkan kelelahan, kelelahan. Hal tersebut terjadi apabila perawat bekerja lebih dari 80% dari waktu kerja mereka. Dengan kata lain waktu produktif perawat adalah kurang lebih 80%, jika lebih maka beban kerja perawat dikatakan tinggi atau tidak sesuai dan perlu dipertimbangkan untuk menambah jumlah

tenaga perawat di ruang perawatan tersebut. (Ilyas,2011 dalam Nurul Hijriani,2017).

Adapun dampak dari kelelahan kerja dapat menimbulkan penurunan efisiensi kerja, penurunan keterampilan, peningkatan kecemasan atau kebosanan, dapat pula berpengaruh pada efektivitas dan produktivitas serta keselamatan tenaga kerja pada umumnya. Tingkat kelelahan yang tinggi dapat menyebabkan pekerja sulit berkonsentrasi dan meningkatkan kecelakaan kerja yang disebabkan oleh human eror. (Fitri Wiji Astuti,2017).

Kecerdasan emosional adalah strategi penting untuk mengurangi kelelahan kronis di kalangan perawat di Cina, Hal ini di buktikan dengan adanya penelitian yang dilakukan pada 70 perawat yang dinilai memiliki kelelahan kronis yang relatif tinggi yang diakibatkan oleh adanya faktor waktu kerja mingguan yang panjang (81,8 %), bekerja shif malam (56,9%), dan perawat yang sudah menikah (68,6%), sehingga hal tersebut mengakibatkan beban kerja perawat yang tinggi dan adanya ketidakpuasan antara hubungan perawat dan pasien secara positif terkait dengan kelelahan kronis pada perawat. (Huang et al, 2019).

Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Bakr and Safaan (2012), Yenti K (2014), Mshellia et al (2016) dimana masing-masing hasil penelitian mereka juga memberikan bukti bahwa kecerdasan emosional mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kinerja perawat. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional perawat maka akan meningkatkan kinerjanya secara signifikan. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional perawat maka akan menurunkan kinerjanya secara signifikan. Kompetensi kecerdasan emosional perawat sangat penting dan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kinerja kontekstual perawat, secara khusus tentang pembentukan empati,

manajemen diri, kemampuan sosial dan kesadaran diri perawat.

Pada dasarnya tingkat kinerja perawat dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri perawat maupun dari luar diri perawat itu sendiri, faktor dari dalam diri perawat antara lain pengetahuan dan keterampilan, kompetensi yang sesuai dengan pekerjaannya, motivasi kerja dan kepuasan kerja. Sedangkan faktor dari luar diri perawat yaitu beban kerja dan manajemen dan organisasi yang sangat berperan dalam mempengaruhi kinerja perawat. (Nursalam 2011 dalam Ririn Atika R,dkk. 2018).

Berkaitan dengan kedudukan tenaga perawat dalam menghasilkan kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit maka diperlukan upaya perbaikan mutu dan menjaga mutu pelayanan, termasuk kelengkapan pengisian dokumentasi asuhan keperawatan. Kelengkapan pengisian dokumentasi asuhan keperawatan dalam rekam medis secara umum menjadi permasalahan pada rumah sakit milik pemerintah maupun rumah sakit swasta, masalah tersebut salah satunya dapat disebabkan oleh rendahnya kecerdasan emosi yang dimiliki oleh perawat. Pelayanan keperawatan sangat memerlukan sosok perawat yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan pasien yang mencakup kebutuhan biologis, psikologis, sosiologis dan spiritual (Rudyanto, 2010 dalam PaomeyJake Christian,dkk. 2016).

Kecerdasan emosional selayaknya dimiliki oleh seorang perawat, terutama bagi perawat yang memiliki beban kerja yang sangat besar, karena hal tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat stress yang menimbulkan kelelahan kerja sehingga menyebabkan pekerjaannya terganggu. Menurut Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan memotivasi diri sendiri bertahan terhadap frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak

melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa (Goleman, 2016 dalam Wendi Muh. Fadhli,2016).

Kecerdasan intellegensi (IQ) dan Kecerdasan emosi (EQ) merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang. Namun kecerdasan emosilah yang lebih berperan untuk menghasilkan kinerja yang cemerlang sehingga dapat mempengaruhi tingkat profesionalisme seorang manusia adalah kecerdasan emosional yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan tugas seorang perawat, kecerdasan emosional (emotional intelligence) merujuk kepada kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, serta kemampuan memotivasi diri. (Goleman, 2000 dalam Nofri Yenti K, 2014 dalam Devy Nur F, 2016)

Para psikolog sepakat bahwa IQ hanya menyumbang sekitar 20 persen sebagai faktor-faktor yang menentukan suatu keberhasilan, sedangkan 80 persen sisanya berasal dari faktor lain, yang di sebut dengan kecerdasan emosional. Kompetensi kecerdasan emosional merupakan unsur yang menentukan kinerja yang prima, kompetensi ini lebih mendukung serta lebih penting dari pada kemampuan kognitif untuk mencapai kinerja yang luar biasa di semua jenis pekerjaan. Kecerdasan emosional merupakan faktor penting dalam peningkatan kinerja, dimana kecerdasan emosional menyumbang 58% keberhasilan kerja semua jenis pekerjaan (Goleman,2015 dalam M.Arifki Zainaro,2017).

Kecerdasan emosional ini jelas sangat dibutuhkan oleh perawat sebab perawat selalu berhubungan dengan klien yang latar belakang budaya dan sifatnya berbeda. Secara umum, diyakini bahwa memanfaatkan, Kecerdasan emosional pada pekerjaan dapat berdampak pada stres kerja, kelelahan, keterlibatan kerja, dan interpersonal hubungan. Perawat yang memiliki kecerdasan emosi tinggi juga telah terbukti memiliki kesehatan yang baik dan kesejahteraan

umum. Dengan demikian, kecerdasan emosional mungkin menjadi faktor penting yang terkait dengan kelelahan kronis di tempat kerja. kecerdasan emosi dapat mengatur stres individu dan mengurangi suasana hati yang negatif.

**METODE PENELITIAN**

Desain ini menggunakan desain penelitian cross sectional dan jenis penelitian non-eksperimen. Populasi dari penelitian ini yaitu perawat yang ada di ruang rawat inap RSUD Wonosari sebanyak 135 perawat, Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Purposive Sampling* dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi, sehingga responden yang didapatkan adalah 57 responden. Uji statistik yang digunakan peneliti menggunakan *kendall tau*, instrumen yang digunakan yaitu kuesioner kecerdasan emosional menurut WLEIS dan kelelahan kronis yang di adopsi dari Hijrini 2017.

**HASIL**

**1. Karakteristik responden**

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Di Ruang Rawat Inap RSUD Wonosari.**

Karakteristik	F	%
Jenis kelamin		
Perempuan	49	86,0
Laki-laki	8	14,0
Pendidikan		
S1	9	15,8
D4	2	19,3
D3	46	80,7
Masa kerja		
<5 tahun	24	42,1
>6 tahun	33	57,9
Total	57	100,0

Sumber: data primer, Januari 2020.

Berdasarkan tabel 4.1 karakteristik responden menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa dari 57 perawat mayoritas adalah perempuan 49

(86,0%) sedangkan Laki-laki sebanyak 8 (14,0%). Pendidikan dari kelompok S1 Ners sebanyak 9 (15,8%) di ikuti oleh pendidikan D4 sebanyak 2 (19,3%) D3 sebanyak 46 (80,7%). Distribusi berdasarkan masa kerja <5 tahun sebanyak 24 (42,1%) dan masa kerja >6 tahun sebanyak 33 (57,9%).

**2. Gambaran kecerdasan emosional perawat.**

**Tabel 4.2 Kecerdasan emosional Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Wonosari.**

Kecerdasan Emosional	F	%
Tinggi	50	87,7
Sedang	7	12,3
Rendah	0	0
Total	57	100,0

Sumber: Data primer 21 Januari 200.

Berdasarkan tabel 4.2 kecerdasan emosional perawat di ruang rawat inap RSUD Wonosari menunjukkan bahwa yang masuk dalam kategori tinggi 50 responden (87.7%), di ikuti yang masuk dalam kategori sedang 7 responden (12.3%), dan yang masuk dalam kategori rendah 0 responden (0%).

**3. Gambaran kelelahan kronis perawat**

**Tabel 4.3 Kelelahan Kronis Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Wonosari.**

Kelelahan Kronis	F	%
Ringan	51	89,5
Sedang	6	10,5
Tinggi	0	0
Total	57	100,0

Sumber: 21 Januari 2020.

Berdasarkan tabel 4.3 kelelahan kronis perawat di ruang rawat inap RSUD Wonosari menunjukkan bahwa yang masuk dalam kategori lelah ringan 51 responden (89.5%), dan yang masuk dalam kategori lelah sedang 6 responden (10.5%).

#### 4. Hubungan kecerdasan emosional dan kelelahan kronis.

**Tabel 4.4 Analisis hubungan kecerdasan emosional dengan kelelahan kronis pada perawat di ruang rawat inap RSUD Wonosari.**

Variabel	Koefisien Korelasi	Nilai Signifikan	Keterangan
Kecerdasan emosional Kelelahan kronis	0,917**	0,000	Signifikan

Sumber: 21 januari 2020.

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan hasil yaitu nilai signifikan ( $0,000 < 0,01$ ) yang artinya terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan kelelahan kronis sedangkan nilai koefisien korelasi ( $0,917^{**}$ ) menunjukkan tingkat keeratan hubungan dengan kriteria kuat. Hasil lain yang didapat dari tabel di atas adalah mengenai arah hubungan yang bernilai positif sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah Kelelahan kronis atau sebaliknya.

#### PEMBAHASAN.

##### 1. Kecerdasan emosional pada perawat di ruang rawat inap RSUD Wonosari.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional dari 57 responden perawat di ruang rawat inap RSUD Wonosari dengan hasil tinggi sebanyak 50 perawat (87.7%), kategori sedang sebanyak 7 perawat (12.3%), dan tidak ada perawat dengan kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa para perawat tersebut memiliki kecerdasan emosional di tempat kerja. Banyaknya responden yang memiliki kecerdasan emosional tinggi (87.7%) dalam penelitian ini tentunya dipengaruhi oleh jenis kelamin, pendidikan, dan masa kerja. Responden yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) dengan karakteristik berdasarkan jenis

kelamin menunjukkan bahwa dari 57 perawat mayoritas adalah perempuan 49 (86,0%) sedangkan laki-laki sebanyak 8 (14,0%) yang menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional perempuan lebih tinggi dari laki-laki, hal tersebut dikarenakan bahwa perempuan lebih peka, sensitif, dan peka. Pendidikan dari kelompok S1 Ners sebanyak 9 (15,8%) diikuti oleh pendidikan D4 sebanyak 2 (19,3%) D3 sebanyak 46 (80,7%) yang menunjukkan bahwa sebagian besar perawat yang bekerja di RSUD Wonosari adalah lulusan D3. Distribusi berdasarkan masa kerja <5 tahun sebanyak 24 (42,1%) dan masa kerja >6 tahun sebanyak 33 (57,9%) yang menunjukkan bahwa banyaknya perawat yang telah bekerja > 6 tahun ini akan beresiko mengalami penurunan kecerdasan emosional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Paomey Jake Christian,dkk (2016) di RSUP PROF. DR. R. D. Kandau Manado terdapat 37 sampel dengan hasil penelitian responden yang memiliki tingkat kecerdasan emosional dengan kategori tinggi 25 (67.6%) yang memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang 9 (24.3%) dan yang memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah 3 (8.1%). Dengan karakteristik responden Sebagian besar berjenis kelamin perempuan yakni berjumlah 29 responden. Menurut Asmadi (2008), kelebihan perempuan atas laki-laki secara kodrati adalah kepekaan dan emosi mereka. Perempuan secara tabiat lebih intuitif (lebih peka) daripada pria. Dengan demikian, sebagai suatu pekerjaan yang didasarkan atas naluri, keperawatan banyak didominasi oleh perempuan. Lebih dari 50% tingkat pendidikan responden adalah D3 yaitu berjumlah 21 responden. Masih mendominasi responden dengan tingkat pendidikan diploma (D3) belum sesuai dengan yang diharapkan dimana pada tahun 2015 sudah lebih dari 80% perawat berpendidikan Ners. Sebagai profesi, keperawatan dituntut untuk memiliki kemampuan intelektual, interpersonal

kemampuan teknis, dan moral. Hal ini bisa ditempuh dengan meningkatkan kualitas perawat melalui pendidikan lanjutan pada program pendidikan Ners (Nursalam, 2012). Berdasarkan lama kerja, rentang 4-6 tahun merupakan yang paling banyak yakni 15 responden. Menurut Nursalam (2012), semakin banyak masa kerja perawat maka semakin banyak pengalaman perawat tersebut dalam memberikan asuhan keperawatan yang sesuai dengan standar atau prosedur. Lama kerja  $\geq 4$  tahun yang dimiliki oleh lebih dari setengah jumlah seluruh responden menjadi modal dasar bagi rumah sakit untuk meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan.

Hasil penelitian yang dilakukan Darmini Yulianti AAA, dkk (2017) Sebagian besar perawat di bangsal bedah dan penyakit dalam di RSUD Badung, Bali memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang (81,1%), dan memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi (18,9%) dari 74 perawat, Sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan responden cenderung memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Awallunisa, Fauziah, & Ratna Agustin (2015) dengan judul kecerdasan emosional (EQ) dengan kinerja perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan terhadap 29 responden dengan hasil penelitian yang didapat adalah sebagian besar tingkat kecerdasan emosional perawat adalah tinggi sebanyak 19 orang (66%) dan sebagian kecil tingkat kecerdasan emosional perawat adalah rendah sebanyak 10 orang (34%) dari 29. Banyaknya responden yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) tinggi (66%) dalam penelitian ini tentunya dipengaruhi adalah usia, jenis kelamin, masa kerja, pendidikan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Satrianegara M. Fais, dkk (2017) di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Faisal Kota Makasar dengan 74 responden. Dimana responden yang

memiliki kecerdasan emosional yang baik 37 (50.0%) dan kecerdasan emosional yang kurang 37 (50.0%). Berdasarkan penelitian tersebut dinyatakan bahwa perawat perlu memiliki dimensi kecerdasan emosional, karena perawat yang mampu memahami perasaan dirinya akan lebih mampu mengatur emosinya sehingga perawat berperilaku lebih bijaksana ketika berinteraksi dengan pasien. Perawat mampu bertindak dan berkomunikasi dengan cara yang tepat dan penuh kepedulian, jika perawat tidak menyadari bahwa perawat sedang dalam kondisi frustrasi, jengkel, marah atau sangat sedih berkaitan dengan situasi pasien sehingga kurang mampu mengontrol emosinya, maka hal ini akan berisiko untuk berdampak negatif pula pada pasien. Goleman (2015) menjelaskan manfaat kecerdasan emosional untuk perawatan medis, ia mengatakan terdapat nilai medis lebih bila dokter atau perawat mau berempati, mau menyesuaikan diri dengan pasien-pasiennya, mau menjadi pendengar dan menjadi penasihat yang baik. Hubungan semacam itu akan lebih mudah ditingkatkan apabila beberapa perangkat dasar kecerdasan emosional dimasukkan dalam pendidikan.

## **2. Kelelahan kronis pada perawat di ruang rawat inap RSUD Wonosari.**

Berdasarkan pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa kelelahan kronis dari 57 responden di ruang rawat inap RSUD Wonosari dengan hasil lelah sedang 6 responden (10,5%), kemudian diikuti oleh lelah ringan 51 responden (89,5%) dan tidak terdapat responden yang mengalami lelah berat. Responden yang memiliki kelelahan kronis dengan karakteristik berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa dari 57 perawat mayoritas adalah perempuan 49 (86,0%) sedangkan laki-laki sebanyak 8 (14,0%) yang menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional perempuan lebih tinggi dari laki-laki, hal tersebut dikarenakan

bahwa perempuan lebih peka, sensitif, dan peka. Pendidikan dari kelompok S1 Ners sebanyak 9 (15,8%) di ikuti oleh pendidikan D4 sebanyak 2 (19,3%) D3 sebanyak 46 (80,7%) yang menunjukkan bahwa sebagian besar perawat yang bekerja di RSUD Wonosari adalah lulusan D3. Distribusi berdasarkan masa kerja <5 tahun sebanyak 24 (42,1%) dan masa kerja >6 tahun sebanyak 33 (57,9%) yang menunjukkan bahwa banyaknya perawat yang telah bekerja > 6 tahun ini akan beresiko mengalami kelelahan kronis (kelelahan dalam jangka waktu yang panjang) dibandingkan dengan perawat yg bekerja < 5 tahun.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sheyeda Konsarehdan Sutarto Wijono (2018), karakter kepribadian juga merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat kelelahan yang dimiliki oleh individu. Sebagian perawat menganggap bahwa menjadi pribadi yang memiliki sikap yang positif dan tegar dalam menghadapi permasalahan menjadi hal penting untuk dapat eksis dalam organisasi, sehingga membuat mereka tetap tegar dalam menghadapi tugas-tugas yang berat, sehingga mereka memiliki tingkat kelelahan yang rendah. Kelelahan diatur secara sentral oleh otak. Pada susunan saraf pusat terdapat sistem aktivasi bersifat simpatis dan inhibisi bersifat parasimpatis. Kedua sistem ini saling mengimbangi tetapi kadang-kadang salah satunya lebih dominan. Agar tenaga kerja berada dalam keserasian dan keseimbangan, kedua sistem tersebut harus berada pada kondisi yang stabil pada tubuh (Suma'mur, 2009 dalam Michael N. S. Marbun, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cheryl Esther Majore (2018) dengan hasil yang didapatkan bahwa dari 44 responden, ditemukan responden kelelahan kerja terbanyak yaitu tidak lelah sebanyak 35 perawat (79,5%) dan responden kelelahan kerja lelah

sebanyak 9 perawat (20,5%). Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ditya P. J. Lendombela (2017), kelelahan kerja di ruang rawat inap RSUD GMIM Kalooran Amurang didapati sebagian besar responden tidak mengalami kelelahan yaitu sebanyak 52 responden (76,5%) dan sisanya sebanyak 16 responden (23,5%) mengalami kelelahan. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Michael N. S. Marbun (2019), kelelahan kerja rendah sebanyak 38 orang (67,9%), dan perawat yang mengalami kelelahan kerja sedang sebanyak 56 orang (32,1%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Deivy Tenggor (2019), ditunjukkan bahwa kelelahan kerja pada perawat paling banyak tidak lelah yaitu 37 responden (68,5%) dan paling sedikit kelelahan yaitu 17 responden (31,5%).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Viska Devintha Candra Kirana (2017), maka diketahui bahwa sebagian besar perawat 18 (69,2%) mengalami kelelahan pada tingkat yang rendah. Sedangkan perawat yang mengalami tingkat kelelahan sedang sebanyak 6 (23,1%) dan perawat yang mengalami tingkat kelelahan tinggi 2 (7,7%) orang. Pada penelitian ini, tidak ada perawat yang mengalami kelelahan pada tingkat yang sangat tinggi. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hengky Ardian (2019), di dapatkan tingkat kelelahan kerja menunjukkan bahwa dari 61 responden berdasarkan tingkat kelelahan kerja, menunjukkan perawat yang tidak lelah berjumlah 18 orang (29,5%), mengalami kelelahan kerja ringan berjumlah 22 orang (36,1%), kelelahan kerja sedang berjumlah 16 orang (26,2%), serta kelelahan kerja berat berjumlah 5 orang (8,2%). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizki Rahmawati (2019), didapatkan dari 95 responden, 49 (51,6%) perawat tidak mengalami lelah dan diikuti oleh 46 (48,4%) perawat mengalami lelah.

Mayoritas perawat di ruang rawat inap RSUD Wonosari mengalami kelelahan kerja dengan kategori ringan, Perawat sedang mengalami dan

menghadapi masalah kelelahan. Kelelahan kerja merupakan mekanisme perlindungan tubuh supaya tubuh terhindar dari kerusakan lebih lanjut sehingga terjadi pemulihan setelah istirahat (Van Dijk FJH, 2003 dalam Angelina Candra Dewi, 2016). Kelelahan kerja merupakan menurunnya proses efisiensi, performa kerja dan berkurangnya kekuatan/ketahanan fisik tubuh untuk terus melanjutkan kegiatan yang harus dilakukan (Wignjosoebroto, 2000 dalam Hariyati, 2011 dalam Ditya P. J. Lendombela (2017).

Kelelahan kerja pada perawat sangat berpengaruh buruk pada pelayanan kesehatan di rumah sakit karena oleh karena kelelahan perawat dapat membuat kesalahan dalam memberikan pelayanan sehingga pelayanan yang dijalankan tidak efisien dan efektif lagi oleh karena bias di sebabkan perawat yang tidak menggunakan waktu pelayanan dengan maksimal oleh karena kelelahan bahkan bias berdampak lebih buruk lagi melakukan kesalahan yang berakibat malprekte kepada pasien (Toar A. Angouw, 2016).

### **3. Hubungan antar kecerdasan emosional dengan kelelahan kronis pada perawat di ruang rawat inap RSUD Wonosari.**

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan dnegan menggunakan uji korelasi kendall tau dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan emosional berhubungan signifikan terhadap kelelahan kronis pada perawat di ruang rawat inap RSUD Wonosari, hal ini ditunjukkan dengan nilai correlational coefficient sebesar 0.917\*\* dan angka signifikan 0.000 hal ini menunjukkan bahwa nilai p value  $0.000 < 0.01$  maka  $H_a$  diterima (hipotesa diterima) dan  $H_o$  ditolak (hipotesa ditolak), yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kelelahan kronis pada perawat di ruang rawat inap RSUD Wonosari.

Kelelahan kerja merupakan interaksi antara kemampuan fisik mental individu dan faktor-

faktor diluar individu. Menurut (Goleman, 2015) menjelaskan bahwa Kecerdasan emosional pada perawat juga sangat diperlukan bilamana seorang perawat diperhadapkan dengan kasus–kasus yang sulit baik dalam diagnostik dan terapi. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan perawat dalam mengetahui diri dan orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Pinori Novi Sara, ddk 2018 mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan kelelahan kerja pada perawat di rumah sakit Bhayangkara TK III Manado yang menunjukan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kelelahan kerja perawat  $p=0,018 < 0,05$  hasil penelitian menunjukan bahwa tingkat kecerdasan emosional tinggi berjumlah 18 orang (46.2%), kecerdasan emosional rendah berjumlah 21 orang (53.8%), sedangkan kelelahan kerja menunjukan tidak lelah berjumlah 15 orang (38.5%), kelelahan kerja lelah berjumlah 24 orang (61.5%).

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional akan dapat mengatasi stress, konflik kegagalan, bertahan menghadapi frustasi, sehingga orang tdak akan mudah mengalami burnout, sebaliknya mereka yang mempunyai kecerdasan emosional yang rendah ketika mengalami kegagalan akan mudah mengalami burnout. (Zuraida, 2016). Pada penelitian bidang lain Widjaja. Madeline S, dkk (2016) mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan burnout pada karyawan bagian pemasaran terhadap 104 responden dengan hasil penelitian adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan burnout dengan nilai  $r = 0.409$  ,  $p < 0,05$ .

Kelelahan (fatigue) adalah suatu keluhan umum pada masyarakat umum dan pada populasi pekerja, kelelahan dapat diatasi dengan beristirahat untuk menyegarkan tubuh, tetapi apabila kelelahan tidak dapat diatasi, maka kelelahan akan semakin parah yang berakibat pada

penurunan fisik, mental, serta penurunan efisiensi kerja. (Tarwaka, 2004 dalam Majore.E.C, 2018) Kinerja atau performance merupakan fungsi dari kemampuan (ability), motivasi (motivation), dan kesempatan atau lingkungan kerja (opportunity). (Nursalam,2014). Kunci utama dalam peningkatan kualitas pelayanan kesehatan adalah perawat yang mempunyai kinerja baik. Namun tak jarang ditemukan keluhan yang berkaitan kualitas pelayanan kesehatan yang muaranya berasal dari perawat. Untuk itu perlu rumah sakit memfokuskan masalah kualitas pelayanan terhadap kinerja perawat. (Mulyono,2013 dalam Majore.E.C, 2018)

### KESIMPULAN DAN SARAN.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan pada 57 responden perawat di ruang rawat inap RSUD Wonosari, mengenai hubungan kecerdasan emosional perawat dengan kelelahan kronis pada perawat di ruang rawat inap RSUD Wonosari dapat di tarik kesimpulan yaitu:Perawat yang memiliki kecerdasan emosioanl kategori tinggi sebanyak 50 perawat (87.7%) Perawat yang mengalami kelelahankronisdengan hasil lelah ringan 51 responden (89,5%). Hasil korelasi *kendall tau* didapatkan didapatkan hasil yaitu nilai signifikan  $(0,000) < 0,01$  yang artinya terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan kelelahan kronis sedangkan nilai koefisien korelasi  $(0,917^{**})$  menunjukkan tingkat keeratan hubungan dengan kriteria kuat. Hasil lain yang didapat dari table diatas adalah mengenai arah hubungan yang bernilai positif sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah Kelelahan kronis atau sebaliknya.

Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan variabel *dependent* yang berbeda dan memilih tempat penelitian yang berbeda berdasarkan kondisi Rumah sakit yang diteliti.

### DAFTAR PUSTAKA

- Angouw, T., Josephus, J., & Engkeng, S. (2016). Perbedaan Tingkat Kelelahan Kerja Pada Perawat Shift Kerja Pagi, Shift Kerja Sore Dan Shift Kerja Malam Di Ruangan Rawat Inap Rsu Gmim Bethesda Tomohon. *Jurnal Ilmiah Farmasi, Volume 5*.
- Ardian, H. (2019). Hubungan Antara Stres Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Umum Daerah (Rsud) Deli Serdang Lubuk Pakam. *Jurnalpenelitian Keperawatan Medik, Volume 1*.
- Awallunisa. Fauziah, Ratna Agustin (2015). Kecerdasan Emosional (EQ) dengan kinerja perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan. *The Sun Vol. 2 (1)*
- Bakr. Safaan. (2012). Emotional Intelligence: A Key for Nurses'Performance. *Journal of American Science*.<http://www.jofamericanscience.org/>. Diunduh tanggal 14 Juni 2015.
- DarminiYuliati AAA, NLP Dina Susanti, Ni Putu Kamaryati (2017). Gambaran Kecerdasan Emosional Dan Perilaku Carring Perawat Di Rumah Sakit Daerah Badung, Bali. *Jurnal Keperawatan Komprehensif Vol. 3 No. 2, Juli 2017: 94-100*
- Depkes RI. (2015). *Pelepasan Indonesia ke Jepang*. 10 Juni, (2015). <http://www.depkes.go.id/article/view/15061100001/pelepasan-perawatindonesia-ke-jepang.html>
- Depkes RI. *Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 1204/Menkes/SK/X/2004,tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit*. Jakarta, 2008 Pusdiklat Kesehatan Depkesdan Kessos R di bagian Penjahitan PT Bengawan Solo *Garment Indonesia*. Skripsi,
- Devy, Nur F (2016). Pengaruh stress kerja, sikap dan kecerdasan emosional terhadap kinerja perawat di Ruang rawat inap RSUD Kota Surakarta. *Skripsi*.

- Dewi, A. C., Surono, A., & Sutomo, A. H. (2016). Stres Kerja, Usia, Dan Lama Layanan Dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta. *Journal Of Community Medicine And Public Health, Volume 32*.
- Fitri Wiji A, Ekawati, & Ida Wahyuni (2017). Hubungan antara faktor individu, beban kerja dan shif kerja dengan kelelahan kerja pada perawat di RSUD Dr. Amino Gondohutomo Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal). Volume. 5. No 5, (ISSN : 2356 – 3346)*
- Goleman, Daniel (2015). *Emotional Intelligence mengapa EI lebih penting dari pada IQ*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Huang Hao, Li Liu, Shihan Yang, Xiaoxing Ciu, Junfeng Zhang, & Hui Wu (2019). Effects of job conditions, occupational stress, and emotional intelligence on chronic fatigue among Chinese nurses: a cross-sectional study. *Psychology Research and Behavior Management*.
- Nurul, Hijriani (2017). Jurnal Analisis tingkat kelelahan kerja perawat di Ruang UGD USP Unhas dan RSUP DR. Wahidin Sudirohusodo Makasar. *Skripsi*.
- Kirana, V. D., & Dwiyantri, E. (2017). Hubungan Stres Kerja Dengan Kelelahan Pada Perawat Dengan Metode Pengukuran Dass 21 Dan Ifrc. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*.
- Lendombela, D. P., Posangi, J., & Pondaag, L. (2017). Hubungan Stres Kerja Dengan Kelelahan Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Rsu Gmim Kalooran Amurang. *E-Journal Keperawatan, Volume 5*.
- M. Arifki Zainaro (2017). Hubungan kecerdasan emosi dengan kinerja perawat di ruang rawat inap RS Alimuddin Umar Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Kesehatan Holistik (The Journal of Holistic Healthcare) Vol.11 No.3, Fakultas Kedokteran. Universitas Malahayati Bandar Lampung*.
- Majore E.C, Flora P. Kalalo, Hendro Benjuni (2018). Hubungan Kelelahan Kerja Dengan Kinerja Perawat Di Instalasi Rawat Inap RSU Pancaran Kasih Gmim Manado. *Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. Vol.6 No.1*.
- Marbun, M. N. (2019). Hubungan Beban Pada Perawat Di Unit Rawat Inap Rumah Sakit Harapan Pematang Siantar. *Naskah Publikasi*.
- Nursalam. (2014). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Selemba Medika
- Paomey Jake Christian, Mulyadi & Rivelino Hamel (2016). Hubungan kecerdasan emosional dengan kinerja perawat dalam menerapkan Asuhan Keperawatan di IRINA A. RSUP Prof. Dr. R. Kendau Manado. *E-journal Keperawatan (e-Kep) Volume 4 No 1*
- Parise Legal, Ann Rheume, & Jane Mullen (2016). The long term effects of psychological demands on chronic fatigue. *Original Article*.
- Rahmawati, R., & Afandi, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Di Rsud Bangkinang Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, Volume 3*.
- Ririn Atika R, Rina Kundre & Vandry Kallo (2018). Hubungan kepuasan kerja perawat dengan pelaksanaan pendokumentasian keperawatan di RS GMIM Pancaran Kasih Manado. *e-Jurnal Keperawatan (e-Kep) Volume 6, No 1*.
- Sara Novi P, B.H. Ralph K, & Sefti Rompas (2018). Hubungan antara Locus Of Control dan Emotional Quotient (EQ) dengan

- kelelahan kerja perawat di RS Bhayangkara TK III Manado. *e-Jurnal Keperawatan (e-Kep). Volume.6. No.1.*
- Satrianegara. M. Fais, Syahratul Aeni, Nurul Istiqomah Rizal (2017). Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Organisasi Perawat Di Ruang Rawat InapRumahSakit Islam Faisal Kota Makasar. *Al-Sihah : Public Health Science Journal Volume 9, Nomor 1.*
- Tenggor D, Pondaag L., & Hamel R. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Gmim Pancaran Kasih Manado. *E-Journal Keperawatan, Volume 7.*
- Wendi, Muh Fadhli & Lenny Swandra Libra (2016). Jurnal Hubungan kecerdasan emosional (EQ) dengan stress kerja perawat di Ruang ICU RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.
- Widjaja.Madeline S.(2016). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kecenderungan *Burnout* Pada Karyawan Bagian Pemasaran. *Jurnal Psikologi Ulayat, Vol. 3. No. 1*
- Zuraida (2016). Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan *Burnout* Pada Perawat Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Provsu. *Kognisi Jurnal, Vol. 1. No.1*